

PENGARUH BUDAYA PADA ELEMEN ARSITEKTUR PURA MANGKUNEGARAN

Resti Nurwinda¹, Nandana Ega Naufaliadhli², Ake Widyastomo³, Yoma Istifa⁴, Arif Budi
Sholihah⁵

^{1,2,3,4,5} Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
Surel: arif.sholihah@uii.ac.id

ABSTRAK: Budaya merupakan hasil amplifikasi dari serangkaian kejadian yang telah terjadi dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Budaya dapat saling berbenturan satu sama lain yang mana dapat mewujudkan hasil yang beraneka ragam, salah satunya adalah akulturasi. Pura Mangkunegaran merupakan salah satu contoh konkret dimana budaya saling berbenturan antara satu sama lain dan mewujudkan hasil akulturasi yang tangible, melalui hasil survey dan research, yangmana telah didapati bahwa Akulturasi dari budaya Jawa, Eropa dan Cina telah mewujudkan hasil yang sangat menarik, dan spesifik yang dapat terlihat khususnya pada elemen – elemen arsitektural. Pencampuran budaya antara kosmologi Arsitektur Jawa, ornamentasi Cina dan Arsitektur modern ala Eropa tak lepas dari visi Mangkunegara VII yang terhitung sangat modern dan maju pada zamannya, ditambah dengan serangkaian kondisi politik yang terjadi pada masa itu. Proses modernisasi Arsitektur Jawa ini pun telah menimbulkan hasil yang remarkable dan tentunya tak lenggang oleh peradaban.

Kata Kunci: Budaya, Modernisasi, Elemen Arsitektural, Mangkunegaran

PENDAHULUAN

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri

Kekayaan dan budaya negara besar seperti Indonesia ini merupakan potensi dan tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia sendiri. Sebagai warga Indonesia yang sebaiknya ikut melestarikan kebudayaan yang masih ada tersebut. Kebudayaan keraton adalah salah satu pusat budaya yang adiluhung ada di Jawa Tengah.

Budaya yang ada sejak jaman dahulu pada masa kerajaan KGPA (Kanjeng Gusti Pengeran Adipati Arya) Mangkunegara I masih turun temurun dilakukan oleh penerusnya meskipun ada sedikit perubahan-perubahan yang terjadi seiring perkembangan zaman yang semakin modern ini. Di dalam budaya yang ada di keraton ada beberapa akulturasi antara Jawa dengan Eropa bahkan juga China. Hal itu dikarenakan KGPA Mangkunegara I sangat menjalin hubungan baik dengan negara-negara lain seperti Belanda, Jerman, Italia, dan China.

Peran pemerintah khususnya dinas purbakala dapat dilihat dari aspek pembangunannya. Keraton Mangkunegaran mengalami beberapa perbaikan yang dibantu oleh pihak pemerintah Indonesia sendiri guna tetap melestarikan peninggalan kerajaan masa lampau.

Keraton Mangkunegaran terletak di antara Jalan Ronggowarsito, Jalan Kartini, Jalan Siswa, dan Jalan Teuku Umar. Pura Mangkunegaran ini terletak di pusat Kota Solo. Komplek Mangkunegaran terbagi menjadi lima bagian, yaitu halaman depan, pendopo agung, paringgitan, dalem ageng, balewarni, dan balepeni. Halaman depan berupa lapangan yang di tengahnya terdapat kolam ikan yang kondisinya kurang terawat.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mengkaji lebih jauh mengenai pengaruh budaya luar yang terkandung pada tiap elemen arsitektur keraton mangkunegaran.

Metode

Studi lapangan dilakukan di Keraton Mangkunegaran Surakarta pada hari Sabtu, 29 Juni 2019. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan melakukan secara tidak terstruktur dan juga Studi dokumen dari research artikel, buku, maupun media online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pura Mangkunegaran adalah kerajaan yang berdiri pada 1757 saat penjajahan Belanda di Indonesia masih berlangsung. Didirikan oleh Raden Mas Said atau yang terkenal dengan nama Pangeran Sember Nyawa setelah Perjanjian Salatiga 1757 memecah wilayah Keraton Surakarta menjadi dua. Raden Mas Said sekaligus menjadi pangeran Mangkunegaran I, bukan raja karena Pura Mangkunegaran bukan kerajaan. Bangunan Mangkunegaran unik berciri khas Jawa, Cina, dan Eropa.

Bangunan Jawa tampak pada bangunan pendopo, joglo dan budaya Eropa tampak pada ornamen-ornamennya. Di Pendopo Ageng, terdapat ornamen-ornamen Eropa seperti lampu gantung, patung singa berwarna emas, dan ornamen di langit-langit dan empat buah tiang penyangga (saka guru).

Keraton Mangkunegaran Surakarta terletak di Kelurahan Keprabon RT. 20 Kecamatan Banjarsari, Surakarta dengan luas tanah 302,50 x 308,25 m atau 9.345.625 m². Berbatasan dengan, sebelah selatan adalah jalan Ronggowarsito, bagian barat dengan jalan Kartini, timur dengan jalan Teuku Umar, dan sebelah utara dengan jalan R.M. Said. Bangunan utama Pura Mangkunegaran yaitu Pendapa Ageng yang berbentuk joglo, kemudian Dalem Ageng berbentuk joglo, Dalem Ageng berbentuk limasan, serta Peringgitan yang berbentuk kutuk ngambang.

Keraton ini merupakan istana tempat kediaman Sampeyan Inggang Jumeneng KGPAA mangkunegara IX di Surakarta dan dibangun setelah tahun 1757 oleh Mangkunegara I, dua tahun setelah adanya perjanjian Giyanti yang membagi pemerintahan menjadi Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta.. Secara bentuk bangunan ini memiliki ciri yang sama dengan keraton, yaitu pada pamedan, pendopo, pringgitan, dalem, dan kaputren, yang seluruhnya dikelilingi oleh tembok yang kokoh. Keraton Mangkunegaran menyimpan kesenian dan budaya yang adiluhung, harta dan koleksi yang indah dan tidak ternilai harganya. Seni

budaya tersebut sebagian besar berasal dari Majapahit (1293-1478) dan Mataram (1586-1755) masa kekaisaran, tarian topeng klasik, wayang orang (tarian drama), pakaian wayang kulit, dan wayang kayu, patung-patung religius, perhiasan dan benda-benda antik serta pusaka-pusaka yang tidak terhitung nilainya.

Untuk memasuki Puro Mangkunegaran akan melewati sebuah gapura hijau. Selanjutnya akan tampak pamedan, yaitu lapangan hijau tempat latihan prajurit pasukan Mangkunegaran. Di sebelah timurnya terdapat bangunan Kavallerie Artillerie. Pintu gerbang kedua menuju halaman dalam berdiri Pendopo Ageng yang berukuran 3.500 meter persegi. Bangunan ini berbentuk joglo.

Pendopo ini dapat menampung kurang lebih lima sampai sepuluh ribu orang yang dalam ukuran ini merupakan pendopo terbesar di Indonesia. Tiang-tiang kayu berbentuk persegi yang menyangga atap joglo diambil khusus dari pepohonan yang tumbuh di hutan Donoloyo di perbukitan Wonogiri. Diceritakan bahwa pengambilan kayu dari hutan tidak boleh sembarangan dan harus melalui beberapa ritual khusus yang sarat akan nilai budayanya. Seluruh bangunan ini sendiri didirikan tanpa menggunakan paku. Warna kuning dan hijau yang mendominasi pendopo adalah warna pari anom yang merupakan warna khas keluarga Mangkunegaran.

Di pendopo juga terdapat tiga buah gamelan. Ketiga gamelan ditutup oleh kain dan digunakan pada waktu-waktu tertentu. Gamelan-gamelan tersebut bernama Lipur Sari yang ditabuh setiap hari Rabu untuk latihan tari, Kyai Seton (yang terdiri dari Kyai Segoro Windu, Kyai Pamerdasih, dan Kyai Baswara) ditabuh setiap hari Sabtu, dan Kyai Kenyut Mesem yang ditabuh pada upacara pernikahan dan kenaikan tahta.



Tepat di belakang pendopo terdapat Pringgitan. Bangunan ini berbentuk kuthuk ngambang Pringgitan digunakan untuk pertunjukan wayang kulit. Di tempat ini juga terdapat foto KGPAA Mangkunegara IX beserta GKP Mangkunegara IX.

Selanjutnya Ndalem Ageng, sebuah bangunan berbentuk limasan yang memiliki luas kurang lebih 1.000 meter persegi. Saat ini Ndalem Ageng berfungsi sebagai museum. Selain memamerkan petanen (tempat persemayaman Dewi Sri) berlapis tenunan sutera yang menjadi pusat perhatian pengunjung, museum ini juga memamerkan perhiasan, senjata-

Arsitektur Islam di Indonesia

senjata, pakaian-pakaian, medali-medali, perlengkapan wayang, uang logam, gambar adipati-adipati Mangkunegaran serta berbagai benda-benda seni.

Di belakang Dalem Ageng, terdapat keputren yakni tempat kediaman keluarga Mangkunegaran. Di dalamnya terdapat taman yang ditumbuhi pohon, bunga, semak hias, sangkar berisi burung, patung-patung klasik bergaya Eropa, serta kolam air mancur. Menghadap ke taman terbuka, terdapat Pracimoyasa, sebuah ruang keluarga berbentuk segi delapan yang digunakan untuk rapat. Di dalam bangunan terdapat perabotan dari Eropa. Kaca-kaca berbingkai emas terpasang berjejer di dinding.

Wujud budaya sebagai manifestasi nilai budaya manusia

Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu maka setiap pergeseran atau pun perubahan-perubahan yang terjadi dalam kebudayaan tentu saja akan mempengaruhi dinamika arsitektur. Pandangan-pandangan dan peristiwa-peristiwa di dalam kehidupan manusia memberikan sumbangan pada bentuk dan orientasi nilai budaya.

Nilai budaya manusia banyak memberikan sumbangan pada bentuk dan orientasi pandangan-pandangan arsitektural. orientasi nilai-nilai budaya ditentukan oleh lima masalah dasar kehidupan hakikat hidup hakikat karya persepsi manusia tentang waktu pandangan manusia terhadap alam dan hakikat manusia dan sesamanya. Ke lima masalah dasar ini bertautan dengan masalah lingkungan, baik lingkungan alami maupun lingkungan fisik terbangun dan lingkungan sosial.

Manusia adalah makhluk yang dinamis mereka memiliki keinginan dan rasa serta aspirasi yang didasarkan pada akal budinya yang setiap saat akan bergeser dan berkembang. Kebudayaan tidak pernah lepas dari perkembangan kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan, pandangan hidup sikap cara hidup dan hasil kehidupan manusia karena itu budaya tidak bersifat statis dan kaku. Kebudayaan akan selalu berubah perubahan ini dipengaruhi oleh komunikasi antar masyarakat. Tingkat komunikasi banyak ditentukan oleh tingkat teknologi semakin tinggi tingkat teknologi semakin cepat perubahan terjadi.

Kebebasan-kebebasan individu. Kebebasan ini dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan setiap individu perubahan lingkungan fisik wujud arsitektur merupakan ungkapan makna sosial budaya manusia. Makna sosial budaya itu sendiri dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya mereka. nilai-nilai ini pada hakikatnya ditentukan oleh lingkungan manusia yang terdiri dari lingkungan alami lingkungan fisik buatan dan lingkungan sosial. hubungan antara manusia ini dengan lingkungannya selalu menghadapi dinamika atau perubahan. perubahan ini menimbulkan adanya perubahan pula pada nilai-nilai budaya mereka. Selanjutnya adalah bahwa perubahan nilai-nilai budaya tersebut melahirkan karya arsitektural yang selalu berubah. dengan kata lain perkembangan karya arsitektural selalu mengikuti perkembangan nilai-nilai budaya yang terdapat pada masyarakat yang melahirkan perkembangan pada lingkungan alami fisik dan sosial mereka.

Proses Masuknya Budaya Eropa Ke Tanah Jawa

Masuknya budaya Eropa diawali dengan masuknya bangsa Eropa pada abad 16 M yaitu oleh kedatangan orang Portugis kemudian disusul oleh bangsa Belanda yang kemudian terhitung

paling lama menjajah bangsa Indonesia. Penjajahan yang dilakukan bangsa Eropa tersebut berlangsung cukup lama sehingga proses interaksi antara bangsa pendatang dengan bangsa setempat menghasilkan sesuatu yang baru, baik dalam hal ekonomi, politik, kesenian, maupun kebudayaan.

Dalam bidang kebudayaan, yang terjadi adalah percampuran atau perpaduan antara dua kebudayaan. Kebudayaan tersebut berasal dari budaya asli pribumi Jawa maupun budaya lain yang berasal dari Eropa. Perpaduan inilah yang nanti akan menghasilkan budaya baru dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Kebudayaan tersebut juga menyentuh unsur arsitektur bangunan masa itu.

Adanya penjajahan yang dilakukan bangsa barat, sebagian besar rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal juga memperoleh pengaruh gaya Eropa. Masuknya pengaruh gaya Eropa bersamaan dengan masuknya pergerakan Eropa "Klasissisme" pada pertengahan abad 18. Gaya Eropa "Klasissisme" ini mengadopsi dari ciri arsitektur Yunani dan Romawi kuno. Peristiwa lain yang menandai sebagai babak baru dalam seni arsitektur Indonesia yaitu setelah adanya perjanjian Wina. Perjanjian tersebut membuat perjalanan bangsa Eropa menjadi lebih efisien dan efektif dalam hal biaya dan waktu.

Kehadiran orang Belanda di Indonesia bermaksud untuk menguasai jalur perdagangan antar pulau. Pusat-pusat perdagangan tersebut kemudian dilindungi dengan benteng-benteng dan Belanda mendirikan sebuah pemukiman yang sekaligus dilengkapi dengan pusat administrasi, ekonomi, dan tempat peribadatan. Model kota seperti itu sama seperti yang diterapkan di Semarang, Batavia, Surabaya, dan Ujung Pandang. Kota yang menggerakkan perekonomian berdasarkan pelayaran oleh Belanda diubah menjadi konsep penguasaan teritorial yang ditangani secara modern dengan tatanan yang lebih sistematis dan teratur. Pada zaman kolonial, mereka mencoba memadukan antara konsep perkotaan Indonesia yang berprinsip kosmologis dipadukan dengan konsep pemikiran kota modern Eropa. Hal ini dibuktikan dengan adanya kota-kota di Indonesia yang masa itu memiliki ibu kota kabupaten (regency) yang dikepalai oleh asisten residen, kemudian kecamatan (district) yang dikepalai oleh wedana.

Perkembangan bentuk dan wujud pada arsitektur dapat dilihat dari tempat tinggal orang Eropa dan pedagang China yang kaya. Sejak Belanda berkuasa di Batavia pada 1619M, mereka ingin menerapkan bangunan yang berkonsep Eropa di Indonesia, perkembangan ini disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Namun demikian, penerapan bangunan gaya Eropa mengalami ketidaksesuaian dengan faktor alam di Indonesia yang beriklim tropis sehingga gaya Eropa tersebut dinilai tidak fungsional untuk diterapkan di Indonesia.

Gaya Eropa yang memiliki beberapa ciri khas yang unik secara tidak langsung membawa pengaruh pada kehidupan pura Mangkunegaran.

Tokoh Yang Berpengaruh Adanya Modernisasi Pada Puro Mangkunegaran

Dalam Keraton Mangkunegaran dapat terlihat akulturasi budaya Eropa maupun Cina, hal ini diawali karena KGPAA Mangkunegara 1 relatif menjaga baik dengan hubungan dengan bangsa luar, seperti Belanda, Italia, Jerman, dan China.



Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII

Tokoh yang paling berperan dalam pengaulturasian budaya dalam Keraton Manngkunegara adalah Mangkunegara VII. Mangkunegara VII yang bernama kecil Raden Mas Soerjo Soeparto lahir 12 November 1885 dan wafat pada 1944, beliau adalah pemegang tampuk pemerintahan Mangkunegaran dari tahun 1916 - 1944. Mangkunegara VII adalah seorang penguasa yang dianggap berpandangan modern pada jamannya.

Mangkunegara VII yang pernah menimba pendidikan di Universitas Leiden di Belanda pun juga terkenal dekat dengan belanda. Setelah memimpin, beliau berencana menggunakan kedekatannya dengan belanda untuk membangun Mangkunegaran yang dengan itu berencana untuk mengubah wajah jawa.

Sifat pribadi yang senang dengan perubahan (progresif), didukung dengan pengalaman hidup merupakan beberapa dari faktor internal yang dianggap membuat Mangkunegara VII berhasrat untuk menghadirkan kembali dan memoderenisasi budaya jawa dengan budaya eropa yang sudah menjamur di Indonesia, ditambah dengan pergaulan dan pendidikan yang membuat beliau mempunyai pola pikir modern.

Didasari oleh pemikiran Mangkunegara VII bahwa kebudayaan Jawa modern dapat dikembangkan dengan memadukan budaya Barat tanpa meninggalkan kebudayaan Jawa klasik.

Ada pemikiran bahwa budaya Jawa yang terwujud dalam bangunan dapat disinergikan dengan budaya Barat. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa budaya Jawa bersifat dinamis dan mampu mengikuti perkembangan zaman sepanjang makna yang terangkai dengan hadirnya budaya lain, tidak menyimpang dengan ajaran budaya Jawa.

Pengaruh Budaya Luar Terhadap Pura Mangkunegaran

Masuknya unsur Eropa ke dalam struktur kependudukan menambah kekayaan ragam arsitektur di Indonesia. Semangat modernisasi dan Westernisasi memperkenalkan bangunan modern bergaya Eropa. Bangunan-bangunan inilah yang disebut dan dikenal dengan istilah bangunan kolonial. Berbagai kontak yang sering terjadi antara pejabat pemerintahan pribumi dengan Belanda menyebabkan terserapnya pengaruh Barat termasuk dalam bidang bangunan.

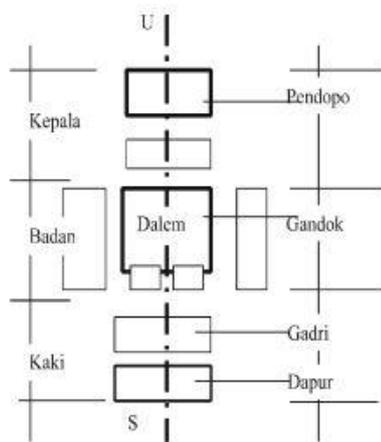
Pengaruh pada pola tata ruang bangunan Jawa secara prinsipial tidak mengenal adanya teras atau elemen serambi karena elemen ini merupakan kekhasan dari villa-villa di Eropa. Bangunan Jawa yang tanpa mengenal serambi ini dipadukan dengan elemen Eropa secara visual dan fungsional menghadirkan keindahan dan kegunaan terwariskan secara tradisi ke generasi berikutnya.

Aliran klasik dan neoklasik Eropa berpadu dengan semangat neoklasik Jawa menghadirkan pengolahan tata ruang yang secara simbolik menampilkan citra dan kegunaan aktivitas. Ciri utama peninggalan Eropa di Jawa dalam soal bangunan juga terdapat pada keluasan bidang bukaan jendela dan pintu serta skala ruang yang luas dan tinggi. Aspek keluasan ini pada intinya adalah pengolahan aspek Kenyamanan penghuni dalam aktivitasnya sehari-hari yang hadir di bumi beriklim tropis.

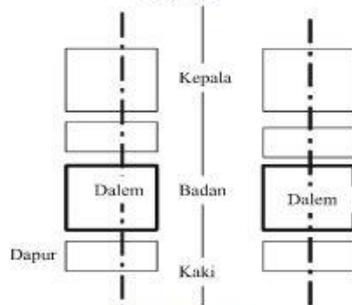
Dari visualisasi bangunan, Pura Mangkunegaran mengambil corak Eropa dalam Empire Style. Dalam perpaduan Jawa yang menghadirkan kemaharajaan dengan keagungan dan kewibawaannya. Perpaduan antara Arsitektur Jawa dan Arsitektur Eropa terserap di Mangkunegaran yang memang terbuka untuk inovasi dan ide-ide yang baru.

Sistem denah menghadirkan suatu pola tatanan ruang yang tertutup dan bersifat linear. Pada kondisi struktur bangunan tampak bahwa antara atap dan dinding merupakan satu kesatuan utuh struktur dengan kata lain sistem struktur bangunan Pura menggunakan sistem struktur dinding pemikul. Penggunaan kolom-kolom bulat yang terbuat dari besi tuang (cor) dengan konsol-konsol besi semakin menampakkan perpaduan Jawa dengan neoklasik Eropa dalam penampilannya. Bangunan dalam pura Mangkunegaran terlihat bergerombol, komposisi demikian biasa terjadi karena adanya perkembangan kebutuhan sepanjang rangkaian masa pemerintahan tiap-tiap raja, namun komposisi pokok tetap terasa sesuai dengan kaidah bangunan tradisional, konsisten dengan fungsi, Orientasi dan filosofis.

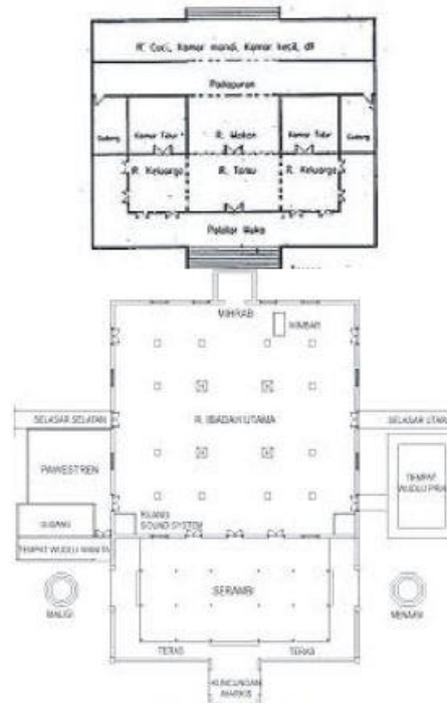
Bangunan Arsitektur tradisional mempunyai ciri tertentu baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif, seperti terlihat pada pola tata ruang arsitektur tradisional Jawa.



Gambar 3.
Kompleks perumahan yang terdiri dari beberapa bagian rumah



Gambar 4.
Kompleks perumahan yang terdiri atas satu sampai tiga bagian rumah



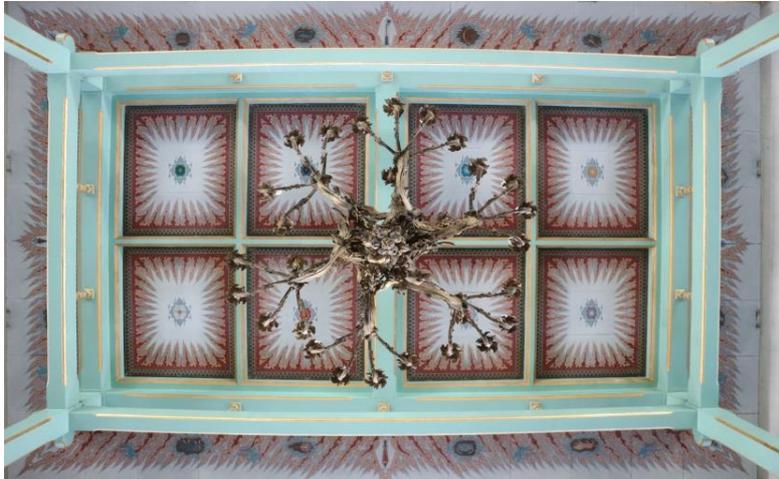
Gambar 5.
Pola Tata Ruang Pura Mangkunegaran

Di dalam pola tata ruang kompleks bangunan pura Mangkunegaran mempunyai kesamaan khususnya pada pola tata ruang bangunan inti dengan bangunan rumah tradisional Jawa. Kesamaan secara kualitatif antara lain:

- 1) Adanya poros atau as yang dijadikan pengarah keseluruhan tata bangunan,
- 2) Adanya orientasi terhadap arah mata angin sebagai patokan arah hadap bangunan,
- 3) Adanya keseimbangan as/poros sebagai pembagi,
- 4) Adanya hierarki ruang dimana makin ke dalam makin penting/private, sedangkan makin keluar semakin umum,
- 5) Adanya inti atau pusat ruang/bangunan yang mengikat keseluruhan gubahan ruang/ bangunan. Selain itu kesamaan lain antara lain:
 - a.) Adanya bentuk-bentuk ruang dan bangunan bersegi empat, sebagai dasar seluruh gubahan ruang dan bangunan,
 - b.) Adanya bentuk ragam atap
 - c.) Adanya skala manusia
 - d.) Adanya skala lingkungan bangunan

e.) Adanya pemakaian bahan bangunan dari alam terutama bahan dari kayu.

Perwujudan Pengaruh Budaya Luar dalam Rancangan Keraton Mangkunegaran.



Bangunan pertama yang akan terlihat setelah memasuki pintu gerbang adalah bangunan pendopo besar bergaya jawa-eropa. Bangunan ini di dominasi warna Pari Anom kuning dan hijau yang merupakan warna khas keluarga kerajaan. Langit-langit pendopo dihiasi dengan astrologi Hindu-Jawa yang digantungi lampu-lampu antik.

Bagian langit - langit pendopo ageng dihiasi dengan ragam hias yang disebut Kumudawati yang berarti ujung api yang dasarnya adalah singgasana dewa siwa sebagai dewa kehidupan. Hiasan ini memiliki warna yang indah sekali melambangkan astrologi Hindu - Jawa, dipinggirnya terdapat gambar - gambar binatang atau dikenal sebagai zodiak yang berasal dari budaya barat. Kumuda-kumudawati ini merupakan kombinasi antara 3 budaya, yakni cina, eropa dan jawa. Wati secara etimologi berasal dari dua kata, kumuda yang berarti teratai putih, dan wati yang berarti dunia, jagad; rahsa, nur, cahaya, atau sinar.

Kumudawati memiliki makna sebagai dunia para dewa atau cara pendekatan diri melalui rasa kepada Tuhan, melalui ajaran yang terdapat pada ornamen Kumudawati, manusia Jawa diajarkan bagaimana cara mendekatkan diri kepada Tuhan dalam menjalani hidup di dunia, agar manusia selalu mendapat cahaya Ilahi (hidayah) sehingga selalu dalam keadaan "suci".



Di bagian Depan Pura Mangkunegaran sudah dapat terlihat pengaruh dari budaya eropa, yaitu berupa bentuk teras yang berbentuk geometris segitiga menyerupai bentuk Pantheon yang pada umumnya dikenal sebagai bangunan Agung di kepercayaan Yunani.



Pada bagian Pringgitan dapat terlihat ornamen bergaya klasik yaitu 2 malaikat memegang lambang Mangkunegaran.



Di area Pringgitan, kedua patung yang berada paling di depan berasal dari cina, dan patung yang di belakang berasal dari Perancis. Patung-patung ini merupakan pemberian sebagai tanda penghormatan kepada penguasa Mangkunegaran.



Di bagian belakang pendopo yang menghadap peringgitan juga ada 4 singa namun 2 yang lain berukuran kecil ini dimaksudkan bahwa musuh bukan hanya dari luar saja namun kadang juga berasal dari dalam keluarga namun tak perlu curiga maka 2 singa yang lain kecil-kecil patung ini berasal dari Jerman.



Chandelier pendopo. Dipasang pada tahun 1866, seiring dengan dibangunnya pendopo ini. Chandelier ini berasal dari belanda, dan hampir semua chandelier atau lampu gantung di pura mangkunegaran ini berasal dari belanda. Lampu ini terbuat dari kuningan tanpa cat. Awalnya menggunakan lilin, namun seiring perkembangan zaman diganti dengan lampu pijar.

Lantai pendopo. Lantai ini menggunakan marmer dari Italia. Dibawa dalam bentuk bongkahan besar, kemudian baru dipotong potong di mangkunegaran. Beberapa sisa bongkahannya masih disimpan di samping pura. Awalnya marmer ini berwarna coklat salem muda. Namun karena banjir besar tahun 60'an yang melanda solo dan sekitarnya selama 1 minggu, marmer ini berubah warna menjadi flek-flek coklat tua.



Pada bagian samping teras pringgitan ini terdapat sebuah jendela besar dengan bentuk setengah segi 6. Terdiri dari 3 sisi. Pada awalnya ini hanya terdiri dari 2 jendela, namun saat mangkunegara VII, ditambah satu sisi jendela dimaksudkan untuk menambah aliran sirkulasi udara. Terdapat 3 lubang ventilasi dengan ciri khas masing-masing mangkunegara.



Pada bagian kiri dan kanan milik mangkunegara IV. Memiliki ciri khas ukiran eropa dan juga symbol dari mangkunegara IV sendiri. Sedangkan pada jendela tengah sebagai jendela tamabahn dari mangkunegara VII, lubang ventilasinya memiliki ciri khas ukiran jawa dan simbol mangkunegara VII.



Pada bagian samping teras pringgitan ini terdapat sebuah jendela besar dengan bentuk setengah segi 6. Terdiri dari 3 sisi. Pada awalnya ini hanya terdiri dari 2 jendela, namun saat mangkunegara VII, ditambah satu sisi jendela dimaksudkan untuk menambah aliran sirkulasi udara. Terdapat 3 lubang ventilasi dengan ciri khas masing2 mangkunegara. Pada bagian kiri dan kanan milik mangkunegara IV. Memiliki ciri khas ukiran eropa dan juga simbol dari mangkunegara IV sendiri. Sedangkan pada jendela tengah sebagai jendela tambahan dari mangkunegara VII, lubang ventilasinya memiliki ciri khas ukiran jawa dan simbol mangkunegara VII.



Plafon dari bangunan ini dari luar seperti bentuk tumpeng. Sedangkan bagian dalamnya, seperti tumpang sari. Untuk cat, masih asli seperti aslinya. Menggunakan teknik pengecatan sungging, menjadikan warnanya bertahan lama. Lampu candelier yang ada di dalam maupun di terasnya berasal dari belanda, karena hampir semua lampu di keraton ini berasal dari belanda.



Di dalam keraton ini, semua bangunan memiliki beranda/ teras. Dan antara beranda dengan taman dibatasi dengan pagar teralis yang cantik. Disana terdapat beberapa motif pagar, namun secara keseluruhan pagar-pegar ini bermotif sulur khas eropa, karena dibuat di perancis pada zaman mangkunegara IV. Demikian juga dengan patung patung yang berada di taman, merupakan patung dari perancis dengan model wanita-wanita eropa ala renaissance.



Menurut sumber lain, munculnya paduan gaya kolonial dengan unsur tradisi Jawa sebenarnya merupakan sintesis budaya yang kurang harmonis dan ketidakharmonisan tersebut dapat dilihat dari berbagai bentuk desain yang masih mencari sosok sebenarnya misalnya Keraton Yogyakarta dan Pura Mangkunegaran. Sejak Belanda berkuasa di Batavia pada 1619M, mereka ingin menerapkan bangunan yang berkonsep Eropa di Indonesia, perkembangan ini disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Namun demikian, penerapan bangunan gaya Eropa mengalami ketidaksesuaian dengan faktor alam di Indonesia yang beriklim tropis sehingga gaya Eropa tersebut dinilai tidak fungsional untuk diterapkan di Indonesia. Gaya Eropa yang memiliki beberapa ciri khas yang unik secara tidak langsung membawa pengaruh pada kehidupan pura Mangkunegaran.

Akulturasinya berlandaskan karena Mangkunegara VI sebagai raja baru yang memperbaiki ekonomi Mangkunegaran yang masih bangkrut sepeninggal kakaknya. Langkah yang diambil adalah dengan menghemat anggaran pengeluaran negara. Kemudian dia berusaha mengubah pola kultur Jawa yang sudah lama dikembangkan di Kasunanan dengan akulturasi antara budaya Jawa dan Barat yang melahirkan inovasi budaya baru. Mangkunegara VI mampu membawa perekonomian Kerajaan ini bangkit kembali.

KESIMPULAN

Arsitektur adalah bagian yang mendasari atau sebagai kerangka dalam sebuah bangunan. Setiap manusia memiliki mode atau style yang berbeda dengan orang lain khususnya dalam mendirikan sebuah bangunan yang dapat mewakili gaya hidup pemilik.

Pura Mangkunegaran yang didirikan oleh Raden Mas Said atau Mangkunegaran I. Meskipun unsur Eropa yang terdapat pada arsitek pura Mangkunegaran cukup banyak tetapi penampilan

hiasan-hiasan yang melekat pada arsitektur Pura mangkunegaran cukup memberikan keyakinan identitas terhadap Pura Mangkunegaran bahwa Indonesia khususnya Jawa memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam bidang kesenian. Ciri khas tersebut dapat kita ambil dari segudang cerita wewayangan ataupun cerita yang terinspirasi dari kegiatan manusia kala itu.

Arsitektur seakan-akan mengajak berbicara dan memberikan maksud tentang bangunan tersebut. Begitu pula dengan arsitektur pura mangkunegaran yang menunjukkan bahwa unsur Eropa juga ikut serta dalam perjalanan sejarah klasik Indonesia. Akan tetapi dengan kearifannya, Indonesia dapat menunjukkan identitas pribadinya sendiri yang serasi akan makna kosmologis yang menyatukan hubungan antara alam dengan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aroengbinang, Bambang. 2018. Pura Mangkunegaran Solo. <https://www.aroengbinang.com/2018/03/pura-mangkunegaran-solo.html> (Di akses Minggu 7 Juli 2019)
- Krisnawati, Eny. <https://media.neliti.com/media/publications/142752-ID-none.pdf> (Di akses Minggu 7 Juli 2019)
- Mandandari, Retno Ammar. 2016. <https://retnoamm.blogspot.com/2016/01/budaya-keraton-mangkunegaran.html> (Di akses Kamis 11 Juli 2019)
- Mangkunegaran. 2017. Arsitektur Puro Mangkunegaran. <https://puromangkunegaran.com/arsitektur/> (Di akses Minggu 7 Juli 2019)
- Pradipha, Chrysnha. Pura Mangkunegaran, Perpaduan Budaya Jawa dan Eropa, Destinasi Wisata Sejarah di Solo. <https://www.tribunnews.com/travel/2016/06/01/pura-mangkunegaran-perpaduan-budaya-jawa-dan-eropa-destinasi-wisata-sejarah-di-solo> (Di akses Rabu 10 Juli 2019)
- Rachman, Iwan. 2015. Makna Pendhapa Ageng Mangkunegaran sebagai Bangunan Adat Jawa. <https://docplayer.info/286315-Makna-pendhapa-ageng-mangkunegaran-sebagai-bangunan-adat-jawa.html> (Di akses Minggu 7 Juli 2019)
- Rosalinda, H. Kholisya. 2017. Memaknai Bentuk Rupa Lambang Keraton Mangkunegaran 04: 75.
- Sachari, Agus dan Sunarya, Yan Yan, Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya, (Bandung: penerbit ITB Bandung, 2001), hlm. 100.
- Santoso, Jo. 2008. Arsitektur - Kota Jawa. Jakarta: Centropolis.
- UNS. Gambaran Umum Puro Mangkunegaran dan Profil Pramuwisata Puro Mangkunegaran Surakarta. https://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/C9413055_bab2.pdf (Di akses Rabu 10 Juli 2019)
- Wanci. 2018. Dampak Westernisasi di kerajaan. <http://tengaranindah.blogspot.com/2018/03/dampak-westernisasi-di-kerajaan.html#.XTEKO-gzZEY> (Di akses Rabu 10 Juli 2019)
- Wikipedia. 2018. <https://id.wikipedia.org/wiki/Akulturas> (Di akses Rabu 10 Juli 2019)